

Self-Concept of Adolescent Girls with Toxic Parents

Rezky Winanda, Rohmah Rifani, Dian Novita Siswanti

Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia.

*)Coessponding Author, ✉ e-Mail: winandarezky@gmail.com

Abstract

Toxic parental behavior has various negative impacts on adolescents in the identity search phase. This study focuses on knowing the form of negative behavior that adolescents get from toxic parents, self-concept, and the meaning of parent-child relationships for adolescents. This study uses a qualitative method using phenomenological interpretive analysis. The research respondents were women aged 19 and 21 years who lived with their parents as many as three people—data collection techniques using questionnaires and semi-structured interviews. The results of data analysis showed that there were six forms of toxic parental behavior obtained by adolescents girls: neglect, physical and verbal violence, anger venting, controlling, and differences in treatment with siblings. Harmful parental behavior has an impact on adolescent girls self-concept. The formed self-concept is positive and negative. Positive self-concept based on self-knowledge and self-expectations of adolescents. Self-concept based on adolescent negative self-assessment.. Adolescent girls interpret the relationship between parents and children with views about parents, family, and and the concept of ideal parent-child relationship.

Keywords: Adolescents, Self Concept, Toxic Parents, Girls.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited © 2022 by author(s)

Konsep Diri Remaja Perempuan dengan Orang Tua Toksik

Rezky Winanda, Rohmah Rifani, Dian Novita Siswanti

Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia.

*Penulis Korespondensi, ✉ Surat Elektronik: winandarezky@gmail.com

Abstrak

Perilaku orang tua toksik memberikan berbagai dampak negatif bagi diri remaja yang berada pada fase pencarian identitas. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui bentuk perilaku negatif yang didapatkan remaja dari orang tua toksik, konsep diri, dan makna hubungan orang tua dan anak bagi remaja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan analisis interpretatif fenomenologi. Responden penelitian adalah perempuan berusia 19 dan 21 tahun yang tinggal bersama orang tua sebanyak tiga orang. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara semi terstruktur. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat enam bentuk perilaku orang tua toksik yang didapatkan remaja perempuan, yakni pengabaian, kekerasan fisik dan verbal, pelampiasan marah, pengontrolan, dan perbedaan perlakuan dengan saudara. Perilaku orang tua toksik menimbulkan dampak terhadap konsep diri remaja perempuan. Konsep diri yang terbentuk adalah konsep diri positif dan negatif. Konsep diri positif berdasarkan pengetahuan diri dan harapan diri remaja. Konsep diri negatif berdasarkan penilaian diri negatif remaja. Remaja perempuan memaknai hubungan orang tua dan anak dengan memberikan pandangan tentang orang tua, keluarga dan konsep ideal hubungan orang tua dan anak.

Kata Kunci: Konsep Diri; Orang Tua Toksik; Remaja, Perempuan.

PENDAHULUAN

Orang tua memiliki peran dalam setiap fase perkembangan anak. Terkhusus di usia remaja yang memasuki tahap pencarian jati diri, peran orang tua dalam mendampingi anak menjadi sangat penting. Sayangnya, orang tua tidak selalu dapat memenuhi perannya dalam kehidupan anak. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa orang tua seringkali justru menjadi pihak yang memberi dampak negatif bagi anak.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh peneliti, terdapat enam bentuk perilaku negatif yang diperoleh anak, yakni orang tua yang suka mengontrol dengan persentase sebesar 25%, orang tua yang melakukan kekerasan fisik 9%, orang tua yang melakukan kekerasan verbal 20%, orang tua pecandu alkohol 2%, orang tua yang tidak ingin dibantah 27%, dan orang tua yang menelantarkan/tidak memberi perhatian sebesar 17%. Hal ini juga didukung oleh data KPAI yang dilansir dari Alinea.id bahwa hanya 33,8% orang tua yang memiliki pemahaman terkait pengasuhan terhadap anak (Fahmi, 2021). Pemahaman rendah akan pengasuhan inilah yang dapat memunculkan perilaku negatif orang tua dalam membesarkan anak, sehingga berdampak pula pada tumbuh dan kembang anak selanjutnya.

Orang tua yang melakukan perlakuan negatif terhadap anak ini dikenal dengan istilah orang tua toksik. Forward dan Buck (2002) mengemukakan bahwa orang tua toksik merupakan pola perilaku negatif orang tua dalam membesarkan anak. Berbagai penelitian terkait orang tua toksik telah dilakukan, salah satunya oleh Munyua dan Disiye (2020) yang menyebut orang tua toksik dengan istilah toxic parenting. Penelitian menunjukkan bahwa toxic parenting berhubungan dengan prestasi akademik siswa sekolah menengah. Siswa yang mendapatkan perilaku toxic parenting memiliki prestasi akademik yang rendah.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Michalski (2017) yang menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang toksik dan pengasuhan yang kurang baik dirasakan oleh sebagian besar narapidana kasus kekerasan. Penelitian lain terkait orang tua toksik turut dilakukan oleh Carelina dan Suherman (2020) terhadap anggota ekskul Kabaret SMA 10 Bandung. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa orang tua toksik dimaknai dengan sikap tidak peduli orang tua terhadap anak, suka membandingkan anak, dan sikap orang tua yang menimbulkan trauma bagi anak.

Peneliti pun turut melakukan wawancara awal terhadap remaja yang mendapatkan perilaku negatif dari orang tua toksik. Berdasarkan hasil wawancara dengan reponden RTP, ia mengaku sangat tidak nyaman berbicara dengan ibunya. Responden RTP merasa kurang mendapatkan perhatian kasih sayang. Ia juga merasa punya banyak kekurangan baik untuk diri sendiri maupun orang lain, hingga memiliki ketakutan menjadi ibu. Perilaku negatif orang tua juga dialami oleh responden M. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, perlakuan negatif yang diterima dari Ayahnya menimbulkan stress dan sulit

percaya pada laki-laki. Responden M juga memiliki kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dan merasa kurang percaya diri.

Perilaku toksik orang tua menimbulkan rasa tidak nyaman dan aman bagi anak. Forward dan Buck (2002) mengemukakan bahwa perilaku orang tua toksik dapat berpengaruh terhadap masa depan individu. Tidak hanya memengaruhi harga diri dan kepercayaan diri, tapi juga berdampak pada karir dan keluarga. Remaja juga terus menanggung rasa bersalah yang kemudian berdampak pada kesulitan mengembangkan gambaran diri yang positif.

Calhoun dan Acocella (1990) mengemukakan bahwa gambaran diri atau konsep diri yang bersifat negatif dapat menimbulkan kecemasan bagi individu. Gambaran diri yang negatif pada remaja juga akan memengaruhi penyelesaian tugas perkembangannya. Hurlock (1991) mengemukakan bahwa kegagalan memenuhi tugas perkembangan akan menyebabkan rasa tidak bahagia dan kesusahan dalam mengerjakan tugas perkembangan selanjutnya. Kegagalan ini pun dapat menyebabkan individu menjadi tidak adekuat, serta berdampak pada hubungan sosial dalam masyarakat.

Hasil penelitian dari Fithria (2017) menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan konsep diri remaja. Komunikasi keluarga yang baik membuat remaja lebih merasa diterima dan dihargai. Hasil penelitian serupa yang dilakukan oleh Rathore dan Sangwan (2015) juga menunjukkan bahwa dorongan yang diberikan orang tua berdampak positif pada konsep diri remaja.

Maka dari itu, mengenali dan memahami pikiran maupun perasaan remaja yang diasuh oleh orang tua toksik penting untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya hubungan yang baik antara anak dan orang tua. Orang tua toksik menjadi topik yang jarang dibicarakan, padahal memiliki dampak jangka panjang bagi kehidupan individu. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian mengenai konsep diri remaja perempuan dengan orang tua yang toksik. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui bentuk perilaku orang tua toksik pada remaja perempuan, konsep diri remaja perempuan, dan pemaknaan remaja perempuan tentang hubungan orang tua dan anak.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Kahija (2017) mengemukakan bahwa fenomenologi merupakan pendekatan yang dilakukan dengan berdasarkan pada pengalaman subjektif yang diekspresikan langsung oleh partisipan. Maka dari itu, penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini sesuai dengan fokus peneliti untuk memahami konsep diri remaja perempuan dengan orang tua yang toksik secara mendalam melalui pengalaman yang dialami dan diceritakan langsung oleh remaja.

Peneliti menggunakan teknik *criterion sampling* dalam menentukan responden. Creswell (2013) mengemukakan bahwa *criterion sampling* merupakan

teknik yang digunakan untuk memastikan responden yang dipilih memiliki pengalaman terkait dengan fenomena yang diteliti. Adapun kriteria responden adalah remaja perempuan berusia 18-21 tahun, mendapatkan perilaku orang tua toksik yang bersifat konsisten dan dominan, dan tinggal bersama orang tua.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara semi terstruktur. Bentuk kuesioner yang digunakan peneliti berupa pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup yang disusun dalam bentuk pilihan jawaban. Penelitian yang dilakukan ini menggunakan kuesioner untuk menyaring responden yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, sehingga dapat dilanjutkan pada tahap wawancara.

Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik interpretative phenomenological analysis (IPA). Kahija (2017) mengemukakan bahwa interpretative phenomenological analysis (IPA) merupakan teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan interpretasi terhadap hasil penafsiran pengalaman yang dilakukan responden sebagai individu yang mengalami langsung perilaku toksik orang tua. Tahapan analisis dimulai dengan membaca transkrip secara berulang, membuat catatan-catatan awal berupa komentar eksploratoris, membuat tema emergen, membuat tema superordinat, melihat pola pengalaman antar partisipan, dan melaporkan hasil analisis dalam bentuk deskripsi. Adapun keabsahan data menggunakan metode *member checking* dan *external auditor*.

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Bentuk Perilaku Negatif yang didapatkan Remaja Perempuan dari Orang Tua Toksik

Responden mengalami 6 bentuk perilaku orang tua toksik yang dilakukan oleh ibu maupun ayah. Secara spesifik, ketiga responden, yakni responden S, RTP, dan A mengalami kesamaan bentuk perilaku negatif diantaranya adalah, pengabaian, kekerasan fisik, kekerasan verbal, pengontrolan, dan perbedaan perlakuan dengan saudara. Perilaku negatif lainnya yang dirasakan oleh responden RTP dan A adalah pelampiasan marah dari orang tua.

Pengabaian yang dialami oleh responden adalah pengabaian secara fisik maupun psikis. Pengabaian secara fisik dalam hal finansial dan pemberian bantuan. Sedangkan pengabaian secara psikis dalam hal pengabaian ketika berpendapat, bercerita, mengekspresikan kesedihan, serta tidak mendapatkan apresiasi. Kemudian, kekerasan fisik yang dialami oleh responden berupa tamparan, penarikan, penyeretan secara paksa, jambakan, pemukulan, cubitan, tendangan, hingga menjadi sasaran pelemparan barang. Adapun kekerasan secara verbal berupa Bentakan, penghinaan, ancaman, tuduhan, gurauan tentang psikis, hingga sumpahan.

Perilaku negatif berupa pelampiasan marah yang dilakukan oleh orang tua adalah orang tua melampiaskan marah yang dirasakan kepada responden ketika berkonflik dengan anggota keluarga, maupun ketika memiliki masalah eksternal, seperti pekerjaan maupun relasi sosial. Sementara itu, bentuk pengontrolan yang dialami responden adalah tuntutan untuk menjadi sempurna, dilarang untuk marah dan membela diri di depan orang tua, serta dibatasi dalam relasi sosial dan pengembangan diri. Responden pun turut mendapatkan perbedaan perlakuan dengan saudara, yakni perbedaan perlakuan dalam hal mengemukakan pendapat, bercerita, maupun ketika meminta sesuatu, saudara yang tidak mendapatkan hinaan maupun kekerasan fisik, perbedaan dalam berkomunikasi, perlakuan berbeda dalam hal pemberian uang jajan, serta dibanding-bandingkan dalam hal kepatuhan.

Konsep Diri Remaja

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, konsep diri responden S, RTP, dan A ini dapat dilihat dari 3 dimensi, yakni pengetahuan diri, harapan diri, dan penilaian diri.

Berdasarkan dimensi pengetahuan diri, ketiga responden dapat menggambarkan dirinya secara detail yang dapat dilihat dari 5 hal. Pertama adalah karakter diri. ketiga responden memiliki karakter pendiam dan tertutup di rumah, tetapi lebih terbuka dengan teman dekat dan memiliki sikap mandiri. Responden RTP dan A juga memiliki sikap suka memendam, dan sungkan meminta tolong. Kedua adalah hal yang disukai, responden S suka memelihara hewan, jalan-jalan, berlibur, dan segala sesuatu yang terkait dengan kebebasan, serta menyukai tempat privat. Responden RTP tertarik pada olahraga, warna cerah, dan produk skincare. Sementara itu, responden A senang berbagi cerita dengan orang lain. Selanjutnya adalah hal yang tidak disukai, ketiga responden tidak menyukai perilaku negatif berupa kekerasan, bentakan, tidak mendengarkan, diatur, maupun dikekang.

Ketiga responden juga mampu mengidentifikasi kelebihan dirinya, yakni ketiga responden memiliki sikap mandiri. Responden S senang mempelajari hal baru, mudah paham akan suatu hal, dan ceria. Sementara itu, responden RTP memiliki kelebihan berupa rajin dan responden A memiliki sikap sabar. Adapun kekurangan diri responden S adalah sensitif, mudah marah, suka menyiksa hewan, dan berperilaku manipulatif. Sedangkan responden A memiliki kekurangan berupa tidak asertif dan sulit menolak permintaan orang lain. Sementara itu, responden RTP merasa kurang dalam hal inteligen, olahraga, fisik, mengerjakan suatu pekerjaan, hingga dalam bidang seni.

Secara spesifik, ada dua harapan yang diungkapkan oleh ketiga responden, yakni harapan pada diri dan harapan menjadi orang tua. Harapan pada diri dari responden S dan RTP berharap dapat bahagia, mampu menerima diri dan menyayangi diri. Responden S berharap dapat mengatasi stres yang dialami. Kemudian, responden A berharap bisa menjadi lebih baik, lebih patuh dan menerima perlakuan orang tua. Sementara itu, ketiga responden memiliki harapan

yang sama tentang menjadi orang tua kelak, yakni menjadi orang tua yang adil bagi anak, memahami, dapat mendengarkan dan menyelaraskan pendapat, teman bercerita, serta menjadi sahabat bagi anak. Responden A berharap dapat memiliki keluarga yang saling merangkul. Responden S pun berharap anaknya tidak akan merasakan stres dan kesendirian seperti yang dialami. Sedangkan responden RTP mulai belajar untuk menjadi orang tua untuk mewujudkan harapannya.

Ketiga responden memiliki penilaian positif maupun negatif pada dirinya. Penilaian diri positif dapat dilihat dari responden RTP yang merasa cukup berharga karena meski diperlakukan negatif oleh orang tua, masih ada apresiasi yang didapatkan dari sekitar. Sedangkan responden A memiliki penilaian positif berupa menyukai dirinya yang tetap sabar dan patuh pada orang tua. Sementara itu, ketiga responden juga memiliki penilaian negatif akan dirinya, yakni responden S merasa tidak senang dengan dirinya yang tidak bisa diterima keluarga. Responden juga merasa tidak berharga dan tidak berguna dalam keluarga. Begitu pun dengan responden RTP yang merasa tidak senang dengan dirinya karena memiliki banyak kekurangan. Sedangkan responden A tidak memiliki alasan untuk merasa berharga akibat perlakuan negatif orang tua yang diterimanya.

Makna Hubungan Orang Tua dan Anak

Ketiga responden memaknai hubungan orang tua dan anak dengan memberikan pandangan tentang orang tua, keluarga, dan konsep ideal hubungan orang tua dan anak.

Responden S memandang orang tua sebagai sosok yang sombong dan egois. Namun, responden tidak bisa menyalahkan perilaku orang tua toksik yang diterima karena orang tua juga dibesarkan oleh keluarga yang melakukan kekerasan. Kemudian, responden RTP memandang orang tua tidak memberikan perhatian kepada anak. Adapun responden A memandang bahwa percuma menjadi orang tua jika tidak bisa menjalankan peran.

Responden S memandang bahwa keluarga bukan tempat yang nyaman dan aman untuk bercerita. Responden A pun memandang bahwa keluarga adalah tempat kembali, tetapi tidak selalu bisa memberi rasa aman. Responden RTP memandang bahwa keluarga tidak bisa menjadi tempat untuk meminta bantuan.

Konsep ideal hubungan orang tua dan anak menurut responden S, RTP, dan A adalah dapat saling berbagi, saling menghargai, dan memberikan apresiasi. Hubungan ideal orang tua dan anak adalah saling berbagi, bercerita, dan berhubungan layaknya sahabat. Orang tua dan anak seharusnya saling mendengarkan, menerima pendapat, dan saling membantu. Orang tua dan anak juga seharusnya saling mengarahkan untuk menjadi lebih baik dengan cara yang sehat.

PEMBAHASAN

Bentuk Perilaku Negatif yang didapatkan Remaja Perempuan dari Orang Tua Toksik

Remaja memiliki pengalaman yang serupa ketika mendapatkan perilaku orang tua toksik. Pengalaman tersebut dapat dilihat dari berbagai bentuk perilaku orang tua toksik yang didapatkan. Terdapat enam bentuk perilaku yang didapatkan remaja. Forward dan Buck (2002) mengemukakan bahwa orang tua toksik merupakan orang tua dengan pola perilaku negatif yang bersifat konsisten dan dominan bagi kehidupan anak.

Bentuk perilaku orang tua toksik yang pertama adalah pengabaian. Remaja mendapatkan pengabaian secara fisik maupun psikis. Remaja mendapatkan berbagai pengabaian secara fisik dalam hal finansial, yakni sulitnya mendapatkan uang jajan dan penyediaan kebutuhan diri. Remaja juga minim mendapatkan pertolongan, sehingga anak pun enggan untuk meminta tolong pada orang tua. Rasa percaya pada orang tua menjadi tidak ada, bahkan kemudian pesimis untuk bisa mendapatkan pertolongan dari orang lain. Selain itu, orang tua juga kerap kali mengambil barang pribadi anak tanpa izin.

Pengabaian secara psikis yang dilakukan orang tua terhadap remaja berupa pendapat yang tidak diperhitungkan dalam keluarga, diabaikan ketika bercerita, dan mengespresikan kesedihan di depan orang tua. Selain itu, remaja sulit mendapatkan dorongan emosional dari keluarga, baik berupa dukungan maupun apresiasi terhadap hal yang dilakukan maupun atas suatu pencapaian.

Pengabaian yang dilakukan orang tua ini kemudian membuat remaja tertutup dengan orang tua. Remaja merasa tidak nyaman, bahkan canggung ketika berbicara dengan orang tua, terlebih untuk berbagi cerita. Remaja merasa sia-sia untuk berbicara dengan orang tua.

Hasil temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Forward dan Buck (2002) yang menyebut perilaku pengabaian ini dengan istilah *inadequate parents*, yakni orang tua yang tidak melakukan perannya dengan memuaskan. Orang tua tidak menjalankan hak dan kewajiban pada anak secara fisik maupun psikis. Hak secara fisik seperti makan, tempat tinggal, pakaian, dan perlindungan. Hak secara psikis berupa dukungan secara emosional agar perasaan anak dihormati dan diperlakukan dengan baik.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Dunham, Dermer, dan Carlson (2011) yang menjelaskan bahwa pengabaian merupakan perilaku orang tua yang tidak tersedia secara fisik, emosional, atau pun finansial bagi anak. Akibatnya, tidak ada hubungan emosional yang terjalin, sehingga anak tidak bisa menjadikan orang tua sebagai tempat yang nyaman ketika menemui suatu masalah maupun tekanan.

Bentuk perilaku orang tua toksik kedua adalah kekerasan fisik. Remaja mendapatkan beragam bentuk kekerasan fisik dari orang tua, seperti tamparan, penarikan, penyeretan secara paksa, jambakan, pemukulan, tendangan, hingga cubitan. Tidak hanya secara langsung menggunakan tangan kosong, orang tua juga melakukan kekerasan dengan menggunakan benda tumpul, seperti ikat pinggang

dan sekop sampah. Orang tua juga kerap menjadikan remaja sebagai sasaran pelemparan barang.

Berbagai bentuk kekerasan fisik tersebut serupa dengan teori dari Suharto (Huraerah, 2018) yang mengemukakan bahwa kekerasan fisik yang dilakukan orang tua terhadap anak merupakan bentuk perilaku berupa penyiksaan, pemukulan, penganiayaan akibat sentuhan atau pun dengan menggunakan benda tertentu, seperti ikat pinggang, rotan, dan lain-lain yang menimbulkan luka fisik hingga kematian. Bentuk luka dapat berupa memar, bekas gigitan, bekas cubitan, dan sebagainya.

Bentuk perilaku selanjutnya adalah kekerasan verbal. Perilaku kekerasan verbal yang didapatkan remaja berupa penghinaan, bentakan, ancaman, tuduhan, hingga sumpahan. Penghinaan yang dilakukan orang tua menyerang diri remaja karena menysar fisik, inteligensi, dan pekerjaan yang dilakukan. Terdapat berbagai teori yang menjelaskan terkait kekerasan verbal ini. Forward dan Buck (2002) mengemukakan bahwa pelaku kekerasan verbal merupakan orang tua yang berbicara dengan kasar secara terang-terangan maupun sarkastik kepada anak.

Tindakan secara langsung yakni dengan merendahkan anak, berupa anggapan terkait kebodohan, tidak berharga, jelek, atau bahkan mengatakan ketidakinginan anak mereka dilahirkan. Kekerasan verbal secara tidak langsung dapat berupa ejekan, sarkasme, nama panggilan yang menghina, dan cemoohan halus, bahkan kerap ditutupi dengan topeng humor. Teori lain juga menjelaskan bahwa salah satu bentuk perilaku negatif orang tua adalah menghina, bertindak menghakimi perilaku, kebutuhan, keinginan, dan impian anak dengan meremehkan, mengkritik, mengutuk, dan memeras secara emosional. Anak difitnah atas suatu perilaku atau pelanggaran yang dilakukan (Dunham, Dermer, & Carlson, 2011).

Bentuk perilaku orang tua toksik selanjutnya yang dialami oleh remaja adalah pelampiasan marah. Perilaku ini dialami remaja ketika orang tua memiliki masalah di dalam maupun di luar rumah. Orang tua melampiaskan marah yang dirasakan kepada remaja ketika berkonflik dengan anggota keluarga lainnya maupun masalah eksternal, seperti pekerjaan maupun relasi sosial.

Pengalaman remaja yang mendapatkan pelampiasan marah dari orang tua ini sejalan bila ditinjau dari kamus Cambridge yang menjelaskan bahwa pelampiasan merupakan perilaku mengekspresikan emosi dengan kuat dan kerap kali tidak adil. Teori yang agak berbeda dikemukakan oleh Bushman (2002) yang menjelaskan bahwa melampiaskan merupakan bentuk perilaku agresif yang biasanya ditujukan pada benda mati.

Perilaku orang tua toksik berikutnya adalah pengontrolan. Remaja mendapatkan tuntutan untuk menjadi sempurna, dilarang untuk marah, membela diri di depan orang tua, serta dibatasi dalam relasi sosial dan pengembangan diri. Penolakan remaja pada orang tua dianggap sebagai serangan pribadi, sehingga

menimbulkan reaksi marah hingga menangis dari orang tua. Bahkan, responden akan dituduh berdosa atas hal tersebut.

Pengalaman remaja ini sejalan dengan hal yang digagas oleh Dunham, Dermer, dan Carlson (2011) bahwa orang tua memaksakan sudut pandang mereka dan menggunakan kekuatan maupun otoritas mereka untuk mendominasi, mengontrol, atau memanipulasi anak. Orang tua juga terkadang menggunakan agama untuk mengontrol. Teori lainnya dikemukakan oleh Praditama, Nurhadi, dan Budiarti (2015) terkait budaya masyarakat dalam mendidik anak yang menjelaskan bahwa pandangan terkait kepatuhan anak membuat orang tua sering kali menyalahartikan. Nilai, norma, hingga kebiasaan dalam masyarakat seolah menempatkan anak pada posisi terbawah, sehingga orang tua cenderung merasa berhak untuk melakukan apa pun pada anak. Ketika anak berani membantah, anak langsung di cap durhaka.

Bentuk perilaku orang tua toksik keenam adalah perbedaan perlakuan dengan saudara. Perbedaan tersebut dalam hal mengemukakan pendapat, berbagi cerita, pemenuhan kebutuhan, cara berkomunikasi, hingga membanding-bandingkan remaja dengan saudara. Selain itu, perilaku orang tua toksik tidak dirasakan oleh saudara yang lain. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Forward dan Buck (2002) bahwa salah satu bentuk perilaku orang tua toksik adalah tindakan membandingkan anak dengan saudaranya yang lain. Teori ini kemudian diperkuat oleh Alam (2018) yang menjelaskan terkait favoritisme orang tua, yakni perilaku yang merujuk pada pemberian perlakuan istimewa secara tidak adil yang dilakukan orang tua kepada anak yang satu dengan anak yang lainnya. Pemberian keistimewaan tersebut dapat berupa pemberian kasih sayang maupun perhatian.

Konsep Diri Remaja Perempuan

Konsep diri remaja yang mendapatkan perilaku orang tua toksik dapat dijelaskan dalam tiga hal, yakni pengetahuan diri, harapan diri, dan penilaian diri. Sebagaimana dimensi konsep diri yang dikemukakan oleh Calhoun dan Acocella (1990) yang terdiri dari pengetahuan, harapan, dan penilaian. Poin pertama adalah pengetahuan diri dari remaja yang dapat dilihat dari pandangan terkait karakter diri, hal yang disukai dan tidak disukai, kelebihan, serta kekurangan diri.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Calhoun dan Acocella (1990) yang mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan dimensi konsep diri yang berhubungan dengan hal yang diketahui oleh individu tentang dirinya. Teori serupa juga dikemukakan oleh Bukowsky (2019) bahwa pengetahuan diri merupakan kumpulan representasi yang sesuai dan menggambarkan diri individu. Hal ini dapat berupa segala aspek dari diri.

Karakter diri remaja yang ditemukan adalah memiliki sifat pendiam dan tertutup, terutama ketika berada dalam keluarga karena sering mendapatkan perilaku negatif. Namun, remaja akan bersifat lebih terbuka ketika tidak bersama keluarga, seperti teman dekat. Remaja juga memiliki sifat suka memendam,

mandiri, dan tidak suka meminta tolong. Sifat remaja yang suka memendam ini sejalan dengan teori Underwood (Bell, Foster, & Mash, 2005) tentang karakteristik remaja perempuan bahwa perempuan akan menahan emosi negatif di depan orang lain jika itu dapat membuat orang lain tertekan.

Hal yang disukai oleh remaja meliputi memelihara hewan, segala sesuatu yang terkait dengan kebebasan, tempat privat, olahraga, warna cerah, produk skincare, dan berbagi cerita dengan orang lain. Hal yang tidak disukai berupa perilaku negatif, seperti kekerasan fisik, bentakan, pengekangan, diatur orang lain, orang yang memburu-burukan, dan penyiksaan pada hewan.

Remaja juga tidak suka melihat orang lain kesepian. Hal ini sejalan dengan teori Underwood (Bell, Foster, & Mash, 2005) terkait sifat dari remaja perempuan. Perempuan menunjukkan sikap yang mengedepankan perspektif sosial dan pengaturan emosi. Perempuan cenderung menunjukkan empati dan kepedulian terhadap orang lain dan menunjukkan respon prososial.

Selain itu, remaja dapat mengenali diri dengan mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dirinya. Kelebihan diri yang dimiliki meliputi, mempelajari hal baru, mudah paham akan suatu hal, ceria, mandiri, rajin, patuh, dan sabar menghadapi orang tua. Temuan ini agak berbeda dengan hasil penelitian dari Arif dan Busa (2020) yang menyatakan bahwa hubungan positif yang terjalin antara anak dengan orang tua akan membentuk anak yang mandiri dan memiliki rasa ingin tahu.

Penelitian serupa yang berbeda dengan hasil temuan peneliti juga menyatakan bahwa kemandirian anak yang diasuh dengan pola asuh autoritatif lebih tinggi dibandingkan dengan autoritarian (Lestari, 2019). Berdasarkan perbedaan hasil temuan ini dapat disimpulkan bahwa hubungan yang tidak terjalin dengan baik antara anak dengan orang tua tetap bisa menumbuhkan sikap mandiri pada remaja. Perlakuan negatif juga dapat memberikan efek positif pada perilaku anak. Keengganan orang tua untuk membantu hingga hubungan yang dingin antara anak dan orang tua justru membuat anak menjadi mandiri.

Remaja turut menggambarkan kekurangan dirinya. yakni sifat yang sensitif, mudah marah, kurang asertif, dan sulit menolak permintaan orang lain. Sikap sensitif dan mudah marah yang dimiliki oleh remaja ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Dzultamulyana dan Supratman (2021) bahwa salah satu bentuk perkembangan emosi yang terjadi pada remaja perempuan adalah lebih sensitif dan peka terhadap kejadian yang terjadi di lingkungan sekitar, serta kerap kali temperamental.

Sifat kurang asertif yang dimiliki remaja muncul karena terbiasa mendapatkan penolakan dan disalahkan ketika berada di rumah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyaningrum dan Satiningsih (2013) yang menemukan bahwa orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan yang hanya menggunakan komunikasi satu arah dan menjadi pemegang kendali dalam

interaksi dengan anak memiliki sikap asertif yang lebih rendah dibandingkan dengan orang tua yang dapat menjadi pendengar bagi anak.

Rendahnya asertivitas dan sulit menolak permintaan orang lain ini sejalan pula dengan karakteristik remaja perempuan yang memang cenderung mengabaikan perasaan dan keinginan sendiri. Remaja sangat memperhatikan persetujuan dari orang lain dan berperilaku sesuai keinginan orang lain (Bell, Foster, & Mash, 2005). Brown dan Gilligan mengemukakan bahwa perilaku remaja ini mengacu pada hilangnya suara maupun keputusan pribadi remaja, sehingga berdampak pada harga diri, pengembangan identitas, dan masalah emosional (Bell, Foster, & Mash, 2005).

Remaja juga berperilaku manipulatif dengan menyiksa hewan dan manusia. Selain itu, remaja pun merasa kurang dalam segala hal, seperti inteligensi, fisik, olahraga, hingga dalam bidang seni. Perilaku manipulatif muncul akibat pola perilaku orang tua yang memiliki kuasa, sehingga melakukan perilaku negatif pada anak. Perilaku manipulatif yang dimiliki oleh remaja ini sejalan dengan hasil penelitian dari Susanti dan Nujanah (2018) yang mengemukakan bahwa orang tua yang melakukan kekerasan pada anak akan memunculkan perilaku agresif dalam diri anak. Perilaku tersebut juga dapat dilihat dari munculnya perilaku kejam kepada hewan.

Pemaparan remaja mulai dari karakter diri, hal yang disukai dan tidak disukai, serta kelebihan dan kekurangan menandakan bahwa remaja memiliki pengetahuan terkait dirinya. Remaja dapat menjelaskan terkait diri mereka secara mendalam. Kemampuan ini mengarah pada konsep diri positif, sebagaimana teori dari Wicklund dan Frey bahwa individu dengan konsep diri positif memiliki pengetahuan yang mendalam tentang dirinya (Calhoun & Acocella, 1990).

Poin kedua adalah harapan remaja akan dirinya. Remaja berharap dapat bahagia, mampu menerima diri, menyayangi diri, patuh, dan menerima perlakuan orang tua, serta mampu bersikap asertif. Remaja juga memiliki harapan menjadi orang tua di masa mendatang. Remaja berharap tidak bersikap seperti orang tuanya dengan mampu bersikap adil, mendengarkan dan menyelaraskan pendapat, teman bercerita, serta menjadi sahabat bagi anak.

Remaja pun belajar agar dapat mencapai harapan tersebut, yakni dengan belajar menghargai orang lain, berhati-hati dalam berucap, dan belajar menjadi sosok ibu untuk mencapai harapan tersebut. Temuan ini sejalan dengan teori dari Calhoun dan Acocella (1990) bahwa harapan terkait dengan pandangan ideal individu terhadap dirinya. Apa pun harapan maupun tujuan yang ingin dicapai oleh individu, hal tersebut yang menjadi penggerak dalam menentukan tindakan yang akan diambil.

Poin ketiga adalah penilaian diri remaja yang terkait dengan perasaan berharga dan rasa suka pada diri. Remaja yang menilai diri dengan positif akan memiliki rasa berharga dan suka pada dirinya. Perasaan suka pada diri karena

kepatuhan dan kesabaran yang dimiliki dalam menghadapi orang tua yang memberikan perlakuan negatif.

Kemudian, remaja masih memiliki rasa berharga akan dirinya yang meski hanya sedikit, tetapi hal itu menjadi penilaian diri yang positif. Perasaan berharga ini dipicu oleh apresiasi yang diperoleh dari lingkungan di luar keluarga. Remaja mendapatkan apresiasi dari teman, guru, dan orang sekitar.

Remaja turut memberikan penilaian diri negatif terhadap dirinya. Remaja juga masih memiliki rasa tidak suka maupun rasa tidak berharga akan dirinya. Berdasarkan hasil temuan, dapat dilihat bahwa remaja yang mendapatkan perilaku kekerasan verbal berupa penghinaan, cenderung tidak menyukai dirinya. Remaja tidak menyukai fisik dan inteligensi yang dimiliki.

Penilaian remaja ini terbentuk karena perilaku negatif yang didapatkan dari orang tua toksik. Temuan ini didukung oleh pendapat Jordan (Dunham & Dermer, 2011) yang menyatakan bahwa anak yang memiliki pengalaman rasa sakit, tetapi tidak dipedulikan akan menyalahkan diri sendiri. Perlakuan yang didapatkan terus menerus tersebut turut membuat remaja menganggap dirinya tidak penting.

Rasa tidak suka remaja pada fisiknya ini sejalan pula dengan teori dari Harter (Santrock, 2017) yang mengemukakan bahwa citra tubuh negatif dari remaja berdampak pula pada rendahnya harga diri. Harga diri ini merupakan salah satu hal yang penting bagi remaja perempuan. Relasi sosial dan pandangan dari orang lain yang tidak dapat menerima diri remaja akan berdampak pada rendahnya harga diri remaja perempuan.

Remaja juga menilai dirinya sebagai anak durhaka, bodoh, dan merasa tidak becus atas pekerjaan yang dilakukan. Selain itu, muncul pula rasa tidak percaya diri, tidak berguna, dan selalu merasa kurang. Remaja juga menyakiti diri dan melakukan percobaan bunuh diri, sehingga semakin tidak menyukai diri.

Temuan di atas juga menjelaskan tentang munculnya rasa tidak percaya diri dan tidak berguna pada remaja yang selalu mendapatkan perilaku negatif dari orang tua. Hal ini sejalan dengan Susanti dan Nujanah (2018) yang mengemukakan bahwa kekerasan yang diterima anak akan berdampak pada fisik dan psikis, hingga hilangnya rasa percaya diri. Kepercayaan diri yang kurang ini kemudian membuat anak merasa tidak aman dan tidak berguna.

Remaja yang tidak menyukai diri karena melukai diri dan melakukan percobaan bunuh diri sejalan dengan hasil temuan dari Glenn dan Klonsky yang menyatakan bahwa hubungan yang buruk antara anak dan orang tua dapat memunculkan perilaku melukai diri sendiri (Tao, Bi, & Deng, 2020). Remaja melukai diri sendiri akibat stres yang dirasakan karena perilaku orang tua toksik yang kemudian berdampak pada rasa tidak suka pada diri sendiri.

Hasil temuan di atas menunjukkan bahwa remaja yang memberikan penilaian positif kepada diri mengarah pada konsep diri positif. Remaja yang memberikan

penilaian diri negatif pada diri mengarah pada konsep diri negatif. Calhoun & Acocella (1990) mengemukakan bahwa konsep diri positif merupakan kondisi ketika individu dapat mengevaluasi diri dengan positif. Konsep diri negatif merupakan kondisi saat individu memberikan penilaian negatif terhadap dirinya. Apa pun hal yang terjadi pada individu, penilaian yang diberikan tidak pernah baik.

Makna Hubungan Orang Tua dan Anak

Makna hubungan orang tua dan anak dapat dilihat dari tiga hal, yakni pandangan remaja tentang orang tua, tentang keluarga, serta konsep ideal remaja tentang hubungan orang tua dan anak. Remaja perempuan memandang orang tua sebagai orang yang sombong dan egois. Menurut remaja, orang tua tidak menjalankan peran untuk memberikan perhatian dan bantuan kepada anak.

Remaja pun memandang bahwa percuma menjadi orang tua ketika tidak mampu menjalankan peran. Meski begitu, remaja merasa tidak dapat menyalahkan orang tua yang berperilaku negatif karena orang tua yang juga dibesarkan dalam keluarga yang melakukan kekerasan. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Praditama, Nurhadi, dan Budiarti (2015) bahwa perilaku kekerasan yang dilakukan orang tua dapat bermula dari hal yang dipelajari pada orang tua sebelumnya atau diwarisi dari generasi ke generasi.

Remaja juga memberikan pandangan tentang keluarga. Remaja memandang bahwa keluarga tidak selalu bisa menjadi tempat yang nyaman, bukan tempat yang aman untuk bercerita, dan keluarga tidak bisa menjadi tempat untuk meminta bantuan. Berdasarkan pandangan ini dapat dilihat bahwa remaja memiliki penilaian yang negatif terhadap keluarganya. Pandangan ini tidak sejalan dengan teori Dunham, Dermer, dan Carlson (2011) yang menyatakan bahwa keluarga yang sehat merupakan keluarga yang diatur sedemikian rupa, sehingga menjadi wadah pertumbuhan dan perkembangan individu maupun keluarga secara keseluruhan.

Remaja memandang bahwa konsep ideal hubungan orang tua dan anak adalah saling berbagi, saling menghargai, dan memberikan apresiasi. Konsep ideal ini didukung oleh gagasan dari Dunham, Dermer, dan Carlson (2011) bahwa hubungan orang tua dan anak seharusnya memberi rasa aman, cinta, ketenangan, dan kedekatan. Fokus hubungan ada pada pemenuhan kebutuhan fisik dan emosional anak untuk membentuk ikatan yang aman antara anak dan orang tua sebagai pengasuh.

Konsep ideal tentang hubungan orang tua dan anak ini juga terlihat bertolak belakang dengan hal yang dirasakan oleh remaja di dalam keluarga. Segala konsep yang digagas oleh remaja merupakan hal yang tidak didapatkan dalam hubungannya dengan orang tua. Hubungan yang mereka jalin jauh dari konsep ideal.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, ditemukan bahwa remaja perempuan mendapatkan beragam perilaku negatif dari

orang tua toksik. Hal ini membentuk konsep diri yang positif dan negatif pada remaja. Remaja perlu menambah interaksi dengan lingkungan sosial agar dapat mendapatkan dukungan dari orang lain di luar keluarga, sehingga terbentuk konsep diri yang positif. Konsep diri yang berkembang semakin positif ini pun dapat menjadi bekal bagi remaja untuk mewujudkan harapannya, yakni menjadi orang tua yang positif bagi anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat enam bentuk perilaku negatif yang dilakukan oleh orang tua toksik terhadap remaja perempuan, yakni pengabaian, kekerasan fisik, kekerasan verbal, pelampiasan marah, pengontrolan, perbedaan perlakuan dengan saudara.

Berbagai bentuk perilaku negatif yang didapatkan oleh remaja perempuan dari orang tua toksik berdampak pada pembentukan konsep diri remaja perempuan, yakni konsep diri positif dan negatif yang dapat dilihat dari 3 dimensi. Berdasarkan dimensi pengetahuan diri, remaja perempuan mampu menggambarkan dirinya secara detail, sehingga mengarah pada konsep diri positif. Remaja perempuan juga memiliki berbagai harapan diri tentang menjadi orang tua. Selain itu, remaja perempuan memiliki penilaian diri positif dan negatif terkait dirinya. Penilaian diri remaja perempuan tersebut adalah penilaian diri positif berupa perasaan berharga dan rasa suka pada diri sendiri. Sedangkan penilaian diri negatif berupa merasa durhaka, bodoh, tidak menyukai diri yang memiliki banyak kekurangan, merasa tidak becus, tidak percaya diri, dan merasa tidak berharga karena selalu disalahkan.

Remaja perempuan yang mendapatkan perilaku toksik dari orang tua memaknai hubungan orang tua dan anak dengan memberikan pandangan tentang orang tua, tentang keluarga, dan konsep ideal hubungan orang tua dan anak. Remaja memandang bahwa hubungan ideal adalah saling berbagi, saling menghargai, dan memberikan apresiasi.

REFERENSI

- Alam, S. (2018). A psychological analysis of parental favouritism and hypocrisy of family love in mansfield's 'new dresses'. *Journal of English and Literature*, 4(1), 1-10. <http://dx.doi.org/10.21694/2378-9026.18005>.
- Arif, M., & Busa, I. (2020). Konsep relasi anak dan orang tua. *Early Childhood Education Journal*, 1(1), 26-42.
- Bell, D. J., Foster, S. L., & Mash, E. J. (2005). *Handbook of behavioral and emotional problems in girls*. New York: Plenum Publisher.
- Bukowski, H. (2019). Self knowledge. In V. Zeigler-Hill & T. K. Shackelford (Eds.), *Encyclopedia of Personality And Individual Differences* (pp. 1-5). Cham:

- Springer International Publishing. [http://dx.doi.org/ 10.1007/978-3-319-28099-8_2004-1](http://dx.doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8_2004-1).
- Bushman, B. J. (2002). Does venting anger feed or extinguish the flame? Catharsis, rumination, distraction, anger, and aggressive responding. *Personality and social psychology bulletin*, 28(6), 724-731. <http://dx.doi.org/10.1177/0146167202289002>.
- Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (1990). *Psychology of adjustment and human relationship (3rd ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Cambridge Dictionary. (2022). Venting. Diakses pada 12 Maret 2022 dari dictionary.cambridge.org/dictionary/english/venting.
- Carelina, S., & Suherman, M. (2020). Makna orang tua toksik di kalangan remaja kabaret SMAN 10 Bandung. *Prosiding Hubungan Masyarakat*, 6(2),381-384. doi:10.29313/.v6i2.24097.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design qualitative, quantitative, and mix methods approaches*. United States of America: Sage Publications.
- Dunham, S. M., Dermer, S., B., & Carlson, J. (2011). *Poisonous parenting toxic relationship between parents and their adult child*. New York: Routledge.
- Huraerah, A. (2018). *Kekerasan terhadap anak*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Kahija, Y. L. (2017). *Penelitian fenomenologis jalan memahami pengalaman hidup*. Sleman: PT Kanisius.
- Munyua, J. K., & Disiye, M. A. (2020). Toxic parenting adversely correlates to student's academic performance in secondary schools in Uasin Gishu County, Kenya. *International journal of scientific and research publication* 10(7), 249-253. <http://dx.doi.org/10.29322/IJSRP.10.07.2020.p10331>.
- Praditama, S. Nurhadi Nurhadi., Budiarti, A.C. (2015). Kekerasan terhadap anak dalam keluarga dalam perspektif fakta sosialitas. *Sosialitas*, 5(2), 1-18.
- Rathore, M. K., & Sangwan, S. (2015). Parental encouragement in relation to self-concept of adolescents. *International Journal of Family and Home Science* 11(3), 271-278.
- Setyaningrum, D. A., & Satiningsih. (2013). Hubungan antara parenting style orangtua dengan perilaku asertif pada remaja. *Character*, 1(2), 1-6.
- Susanti, H., & Nujanah. (2018). Komunikasi verbal abuse orang tua pada remaja. *Jurnal Niara*, 10(2), 139-151.
- Tao, Y., Bi, X., & Deng, M. (2020). The impact of parents-child attachment on selfinjury behavior: negative emotion and emotional coping style as serial mediators. *Frontiers in Psychology*, 11(1477), 1-15. <http://dx.doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01477>.